

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran al-Qur'an

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹

Pembelajaran menurut Kimble dan Garnezy, sebagaimana yang dikutip oleh Thobroni dan Arif:

Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Selain itu, Rombepajung juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.²

Melalui pembelajaran, guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahai kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki, untuk selanjutnya memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk bekerja atau belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki.³

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga) (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 17

² Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18

³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 13

Selanjutnya pengertian al-Qur'an, lafal al-Qur'an secara bahasa sama dengan *qira'ah*, yaitu akar kata dari *qara'a*, *qira'atan wa qur'anan*, ia merupakan bentuk masdar menurut wazan dari kata *fu'lan*, seperti *qufran* dan *syukron*.⁴ Dengan demikian lafal Qur'an dan qira'ah secara bahasa berarti menghipun dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata dengan sebagian lainnya.

Pengertian al-Qur'an menurut Hasbi Ash Shidiqy adalah "wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan mutawatir, yang dihukum kafir bagi orang yang mengingkarinya"⁵

Sedangkan menurut Subhi As-Shalih Al-Qur'an adalah "kalam Ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan ditulis didalam mushaf berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah."⁶

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang menjadi mu'jizat atas kerasulannya untuk dijadikan petunjuk bagi umat manusia disampaikan dengan cara mutawatir dalam mushaf serta bernilai ibadah bagi yang membacanya.

⁴ Manna' Al-Qaththnan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Putaka al-Kautsar, 2006), 12

⁵ M.Hasby Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), 5

⁶ Subhi As- Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdausi, 1996), 15

Dalam hal ini, proses pembelajaran al-Qur'an memiliki tingkatan, pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf-huruf hijāyah dalam satu kata atau kalimat. Selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda baca. Oleh sebab itu untuk melatih dan membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu mempermudah mengajarkan tajwid pada tingkat membaca. Mengucapkan huruf dan kalimat Arab tidak mudah pada anak-anak, sehingga perlu latihan dan pembiasaan. Adapun tingkat kemahiran membaca al-Qur'an secara sederhana dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu: 1). Tingkat dasar yaitu membaca secara sederhana (belum terikat oleh tajwid dan lagu). 2). Tingkat menengah yaitu dapat membaca al-Qur'an dengan mengikuti tanda baca dan cara lain sesuai tajwid. 3). Tingkat maju yaitu dapat membaca dengan bacaan dan lagu yang baik sesuai dengan bentuk lagu. 4). Tingkat mahir yaitu dapat membaca al-Qur'an dalam berbagai cara (qirāat).⁷

Dalam penelitian ini pembelajaran yang dimaksud yaitu pembelajaran al-Qur'an yang merupakan suatu kegiatan belajar mengajar membaca al-Qur'an secara fasikh sesuai kaidah-kaidah cara membaca al-Qur'an yang benar.

⁷ Andi Anirah, "Optimalisasi Metodologi Pembelajaran al-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri", *Istiqra*, 1 (Juni, 2015), 19

2. Tujuan Pembelajaran al-Qur'an

Tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena keberhasilan suatu pembelajaran bisa dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Dengan tujuan arah kegiatan pembelajaran menjadi jelas.

Selain itu, Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad dalam bukunya yang bernama *Thuruqu Ta'limi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* yang menjelaskan tujuan mengajar al-Qur'an sebagai berikut.

Dalam mengajarkan al-Qur'an, banyak hal yang harus kita perhatikan, salah satunya mengenai perlu adanya perhatian mengenai bacaan, karena mengajarkan bacaan itu bertujuan agar:

- a. Murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan harakat, saktat (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf sesuai dengan makhrojnya, dan persendi maknanya.
- b. Murid-murid mengerti makna al-Qur'an dan berkesan dalam jiwanya.
- c. Menimbulkan rasa haru, khusyuk dan tenang jiwa murid-murid serta takut kepada Allah SWT, seperti yang telah difirmankan oleh Allah:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعْرُ مِنْهُ جُلُودَ الَّذِينَ
تَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ
اللَّهُ يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿١٣﴾

Artinya:

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin⁸.

- d. Memampukan dan membiasakan murid-murid membaca pada *mushaf* dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk *waqof*, *mad* (tanda panjang), dan *idghom*, serta cara membaca huruf-huruf hijaiyah yang lain.⁹

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan mempelajari al-Qur'an serta banyak membaca al-Qur'an setiap harinya dapat membuat seseorang menjadi lebih terarah, khusyuk, dapat menenangkan jiwa seseorang, serta mengubah akhlak seseorang karena orang yang sering membaca al-Qur'an memiliki rasa takut kepada Allah.

3. Metode Pembelajaran al-Qur'an

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah "cara yang teratur dan

⁸ QS, Az-Zumar (39): 23

⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 79-80

¹⁰ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Uhamka Press, 2003), 92

terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.”¹¹ Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya, pengertian metode pembelajaran ialah sebuah cara yang dipakai oleh seorang pendidik dalam mengadakan hubungan dengan seorang siswa pada saat berlangsungnya proses pengajaran.¹²

Sedangkan pengertian metode pembelajaran al-Qur’an adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu proses interaksi antara pembelajar dan pebelajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Al-Qur’an sebagai pedoman bagi umat Islam yang menjunjung tinggi tentang pendidikan dan pengajaran di dalamnya tersirat dasar-dasar metode pembelajaran bagi kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.¹³

Dalam proses pembelajaran al-Qur’an, penggunaan metode juga memegang peran yang tidak kalah penting. Metode pembelajaran al-Qur’an merupakan suatu cara atau jalan untuk memudahkan dalam pembelajaran al-Qur’an. Pada dasarnya metode dalam pembelajaran al-Qur’an dapat dibedakan menjadi dua, yakni metode umum dan metode khusus.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 15

¹² Arip Widodo dkk, “Metode Pembelajaran al-Qur’an Anak Usia 7-13 Tahun di TPQ al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon”, *al-Tarbawi al-Haditsah*, 2 (Agustus, 2013), 24

¹³ Anirah, “Optimalisasi Metodologi Pembelajaran al-Qur’an “,19

Yang termasuk dalam metode umum yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an antara lain:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada siswa dilakukan dengan cara penuturan secara lisan.¹⁴ Dalam pembelajaran al-Qur'an metode ini tepat untuk digunakan, misalnya jika ingin menerangkan pelajaran mengenai pengertian tajwid dan lain sebagainya.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang telah diperolehnya.¹⁵ Metode tanya jawab saat pembelajaran al-Qur'an tepat digunakan untuk mengetahui daya ingat tentang materi sebelumnya.

c. Metode drill/latihan

Metode drill adalah "suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan."¹⁶

Dalam pembelajaran al-Qur'an metode drill/latihan dapat dilaksanakan

¹⁴ Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 83

¹⁵ Ibid., 86

¹⁶ Ibid., 106

misalnya dengan melatih siswa agar terampil dalam pengucapan bunyi huruf hijaiyah dalam al-Qur'an.

Selanjutnya mengenai metode khusus yang digunakan untuk membaca al-Qur'an juga bermacam-macam. Maksud dari adanya metode-metode khusus ini adalah sebagai upaya untuk lebih mempermudah dalam belajar membaca al-Qur'an sesuai. Diantara metode khusus tersebut antara lain:

a. Metode *Usmani*

Metode *Usmani* yang peneliti maksudkan adalah salah satu metode belajar mengajar Al-Qur'an dengan cara langsung membaca dan sekaligus memasukkan bacaan tajwid. Namun tidak sembarang orang diperbolehkan mengajar metode *Usmani* kecuali yang sudah di tashih.¹⁷ Metode ini lebih menekankan pada pengucapan makhroj dan shifat huruf dengan membaca al-Qur'an secara tartil.

b. Metode *Ummi*

Metode *Ummi* adalah pembelajaran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan bahasa ibu, yang terdapat tiga unsur di dalamnya, yaitu:

- 1) *Direct methode* (metode langsung) yaitu langsung dibaca tanpa dieja / diurai atau tidak banyak penjelasan. Dengan kata lain

¹⁷ LPQ Pon Pes Nurul Iman, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) Metode Usmani* (Blitar: Pon pes Nurul Iman, 2010), 5

learning by doing, belajar dengan melakukan secara langsung. 2) *repeatation* (diulang-ulang)

- 2) *Repeatation* (diulang-ulang), bacaan al-Qur'an akan semakin keliatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam al-Qur'an. begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.
- 3) Kasih sayang yang tulus, maksudnya adalah kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu, agar guru dapat dapat menyentuh hati siswa mereka.¹⁸

Sebenarnya masih banyak metode-metode khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an, namun pada intinya setiap metode memiliki cara tersendiri agar mempermudah dalam belajar membaca al-Qur'an, serta setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

¹⁸ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, t.t), 4-5

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Para ulama cukup beragam dalam mengintrepasikan apa sebenarnya yang dimaksud dengan akhlak itu. Murtadha Muthahari misalnya mengatakan bahwa akhlak itu mengacu kepada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami seperti makan, tidur, dan sebagainya. Perilaku yang tergolong pada akhlak adalah perbuatan yang memiliki nilai, seperti berterima kasih, hormat kepada orang tua dan sebagainya. Apabila seorang mendapatkan perlakuan yang demikian baik dari orang lain, maka orang tersebut mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang langsung diperintahkan oleh agama. Ada pula yang mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang bermuara dari perasaan mencintai sesama. Perbuatan akhlak adalah semua jenis perbuatan yang diperuntukkan bagi orang lain.¹⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentikkan dengan moral dan etika. Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, karena akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecenderungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus menerus itulah akhlak.

¹⁹ Sais Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, 26-27

Menurut Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar pada jiwa yang dirinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tecela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.²⁰

Dari definisi di atas terlihat bahwa Al-Ghazali menjadikan jiwa sebagai titik utama dari konsepsi akhlaknya. Jiwa merupakan hakikat manusia, dan kualitas seorang individu sangat bergantung kepadanya. Oleh karena itu, aspek batin ini harus mendapatkan perhatian sepenuhnya untuk mencapai akhlak yang baik. Dengan memberikan tekanan kepada aspek batin manusia, jiwanya dapat dikatakan bahwa konsepsi akhlak Al-Ghazali bersifat pribadi atau individualistik, dalam artian mengarah kepada pembangkitan pribadi untuk pemurnian jiwanya.²¹ Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa sumber dari akhlak manusia adalah hati, maka jika ingin merubah akhlak seseorang kita harus mengubah hatinya terlebih dahulu.

Jadi, akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kehendak atau tindakan yang sudah menyatu pada diri manusia sehingga sulit dipisahkan, yang mana kehendak ini dilakukan secara spontan tanpa perlu pertimbangan lagi, karena sesuatu yang dilakukan manusia secara spontan itu memang telah melekat pada hati dan jiwa seseorang

²⁰ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 115-116

²¹ Moh. Mukhlas, "Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Pembinaan Remaja", *At-Ta'dib*, 1 (2007), 23

2. Macam-macam Akhlak

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, akhlak tersebut dapat dibagi kepada dua bagian. *Pertama*, akhlak yang terpuji seperti jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakal, bersyukur, memelihara diri dari dosa, rela menerima pemberian Tuhan, berbaik sangka, suka menolong, pemaaf dan sebagainya. *Kedua*, akhlak yang tercela seperti menyalahgunakan kepercayaan, mengingkari janji, menipu, berbuat kejam, pemaaf berbuat dosa, dan sebagainya. Karena perbuatan-perbuatan tercela tersebut harus dihindari, sedangkan perbuatan-perbuatan terpuji harus diamalkan, maka akhlak selanjutnya mengandung arti perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji.²²

Selanjutnya dimensi akhlak menurut pendapat Al-Ghazali adalah sebagai berikut

1. Dimensi Diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya, seperti ibadah
2. Dimensi Sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya dengan sesamanya.
3. Dimensi Metafisik, yakni aqidah dan pegangan dasarnya.²³

Ketika kita membahas tentang perilaku seseorang, maka kita tidak bisa lepas dari adanya aspek keberagamaan (religiulitas). Henken Nopel mengartikan religiulitas sebagai keberagamaan dan tingkah laku keagamaan.

²² Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani*, 26-27

²³ Mohammad Ardani, *Akhlak Tasawuf Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf* (Jakarta: Karya Mulia, 2005), 28

Sedangkan menurut Glock & Stark

Religiulitas adalah suatu bentuk kepercayaan kodrati dimana didalamnya terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa religiulitas seseorang merupakan salah satu wujud akhlak, karena di dalamnya juga mengandung unsur tentang pola perilaku kehidupan sehari-hari yang dijalani seseorang dan telah masuk dalam diri orang tersebut bukan karena adanya unsur rekayasa atau paksaan.

Untuk lebih memahami religiulitas, Glock & Stark membagi religiulitas menjadi lima dimensi antara lain:

1. Dimensi Keyakinan (*the Ideological Dimension*)

Dimensi ini mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap ajara-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini menjadi mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang.

2. Dimensi Peribadatan dan Praktek Keagamaan (*the Ritualistic Dimension*)

Sejauhmana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktek-praktek keagamaannya bisa berupa praktek keagamaan secara personal maupun secara umum.

²⁴ Duratun Nasikhah, "Hubungan antara Tingkat Religiulitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (Februari, 2013), 2

3. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama.

4. Dimensi Pengetahuan Agama (*the Intellectual Dimension*)

Dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka anut.

5. Dimensi Efek atau Pengalaman (*the Consequential Dimension*)

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.²⁵

C. Teori Pembelajaran al-Qur'an dalam rangka Pembentukan Akhlak Narapidana

Seperti yang telah kita ketahui, seorang narapidana adalah orang yang dianggap memiliki permasalahan akhlak. Hal ini dikarenakan dia melakukan kesalahan yang melanggar aturan agama dan negara hingga perbuatannya harus dipertanggung jawabkan dengan masuk ke dalam sel penjara. Untuk itu, akhlak narapidana perlu dibentuk agar mereka sadar akan

²⁵ Ibid.

segala perbuatan yang dilakukan harus sesuai aturan agama, norma dan peraturan yang ada.

Ada beberapa instansi luar yang menjadi faktor penentu pembentukan akhlak, yaitu: insting, pembiasaan, tradisi atau adat istiadat, suara hati, kehendak, dan pendidikan.²⁶

1. Pendidikan

Pendidikan agama dan akhlak memiliki hubungan yang erat. Tingkah laku yang baik antara lain dapat ditumbuhkan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama. Diakui bahwa untuk menumbuhkan moral yang baik dapat pula diperoleh dari hasil penalaran manusia (rasio). Namun, moral yang baik akan lebih kokoh jika didasarkan pada nilai-nilai agama yang bersumber dari wahyu.²⁷

Seperti tujuan pendidikan yang diungkapkan oleh al-Ghazali

Pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia berakhlak *al-karimah* yang dapat membentuk pribadi secara utuh dalam rangka menyembah kepada Allah Swt, dan mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat, untuk itu diperlukan ilmu pengetahuan agar peserta didik menjadi *Abdullah* dan *khalifatullah fi al-ardh*.²⁸

Salah satu pendidikan agama yang dapat membentuk akhlak yakni dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an. Seperti yang telah kita ketahui

²⁶ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: Rajawali Pers 2015), 133

²⁷ Sais Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 31

²⁸ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, 296

bahwa Al-Qur'an memiliki keistimewaan. Salah satu di antaranya adalah pengaruh Al-Qur'an terhadap jiwa manusia.

2. Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaankebiasaan baru atau peraikan kebiasaaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran (hadiah). Tujuannya agar siswa memperoleh perbuatan baru yang lebih tepat, positif, serta selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.²⁹

Imam Al-Ghazali mengatakan

Kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha melalui pembiasaan. Beliau menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.³⁰

Pembiasaan baik sekecil mungkin harus selalu diupayakan. Kegiatan kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang diikuti secara rutin (*istiqomah*) dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menuju ajaran agama yang diyakininya.³¹

Pembiasaan baik yang bisa dilakukan adalah membaca al-Qur'an setiap hari. Karena al-Qur'an merupakan obat hati, sebagaimana syair pujian yang sering dilantunkan orang Jawa, "*Tombo ati iku limang perkara*

²⁹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), 121

³⁰ *Ibid.*, 45

³¹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 299-300

kaping pisan moco Qur'an sak maknane...". Karena pada hakikatnya orang yang membaca al-Qur'an itu sedang bercakap-cakap dengan Allah.

3. Kehendak dan Suara Hati

Untuk membuat seseorang berubah tidak bisa dipaksakan, kita harus melakukan secara perlahan dengan cara membuka hati orang tersebut. Karena jika hati seseorang sudah terketuk pada dengan otomatis akhlak seseorang akan berubah. Untuk dapat membuka hati seseorang dapat dilakukan dengan cara berzikir. Hal ini seperti yang tertera dalam al-Qur'an:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.³²

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dalam Tafsir Al-Mishbah dengan menjelaskan bahwa zikir pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah. Walaupun makna ini kemudian berkembang “mengingat”. Namun demikian, mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutkannya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu. Kalau kata “menyebut” dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Karena itu ayat di atas dipahami dalam arti menyebut

³² (QS. Ar-Ra'd (13) : 28)

nama Allah. Selanjutnya nama sesuatu terucapkan apabila dia teringat dengan sifat, perbuatan maupun peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini *zkrullah* dapat mencakup makna menyebut keagungan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat dan siksa-Nya atau perintah dan larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya.³³

Berbeda pendapat ulama tentang apa yang dimaksud dengan *zkrullah* dalam ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti al-Qur'an, karena memang salah satu nama al-Qur'an adalah *adz-Dzkr* yang terdapat dalam QS. al-Anbiya'(21): 50 dan al-Hijr(15): 9. Pendapat ini lebih sesuai untuk menjadi jawaban terhadap keraguan kaum musyrikin serta permintaan mereka mendatangkan ayat-bukti kebenaran Rasul Saw.³⁴

Ada juga yang memahaminya dalam arti zikir secara umum, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun selainnya. Bahwa zikir mengantarkan kepada kententraman jiwa tentu saja apabila zikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT bukan sekedar ucapan dengan lidah.³⁵

Kata (تطمئن) *tathma'innu* / *menjadi tentram* adalah penjelasan tentang kata sebelumnya yaitu beriman. Iman tentu saja bukan sekedar pengetahuan tentang objek iman, karena pengetahuan tentang sesuatu, belum mengantar pada keyakinan dan ketentraman hati. Kata (تطمئن)

³³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 587

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid., 588

tathma'innu menggunakan bentuk kata kerja masa kini. Penggunaanya di sini bukan bertujuan menggambarkan terjadinya ketentraman itu pada masa tertentu, tetapi yang dimaksud adalah kesinambungan dan kemantapannya. Ayat di atas gejolak hati setelah rasa gentar itu berlalu yakni ketika mereka mengingat rahmat dan kasih sayang Allah.³⁶

Jadi Quraish Shihab menafsirkan bahwa wujud dari zikir itu dengan mengucapkan melalui lisan, yang mana pengucapan lisan tersebut dapat mengantar hati untuk mengingat serta mendorong hati untuk menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Jadi, dapat itu diketahui bahwa ketika seseorang berzikir kepada Allah maka hatinya akan tentram. Orang yang hatinya tentram akan sehat jasmani dan rohaninya, menghilangkan keraguan dan kegelisahan yang menjadi pangkal dari segala penyakit. Biasanya banyak sekali orang tidak dapat mengontrol mengontrol dirinya yang akhirnya membawa orang tersebut untuk berperilaku negatif.

Seorang ahli hadis terkenal, al-Hafizd Ibn al-Qayyim menulis sebuah kitab yang berjudul *al-Wabil al-Shayyib*. Dalam kitab itu ia berbicara secara panjang lebar tentang manfaat zikir yang akan dirasakan manusia, diantaranya:

1. Zikir akan menimbulkan kecintaan kepada Allah SWT
2. Zikir merupakan media untuk kembali kepada Allah SWT

³⁶ Ibid.

3. Zikir akan mendekatkan diri kita kepada Allah SWT
4. Zikir akan meningkatkan derajat manusia di sisi Allah SWT
5. Cahaya zikir akan selalu menyertainya baik ketika hidup di dunia, di alam kubur, maupun kelak saat ia berjalan melintasi *shirat*.³⁷

Berzikir secara konstan mampu mampu mengontrol kehidupan sehari-hari. Seorang yang melupakan zikir akan berakibat melupakan jiwanya, Tuhannya, bahkan cenderung berbuat yang tercela. Tidak disadari bahwa kemampuan manusia itu terbatas dan ada kelemahannya, terjadinya shock, stres, depresi, frustrasi, dan pelbagai macam kekalutan mental. Di sinilah pentingnya zikir dalam membentuk kepribadian manusia.³⁸ Dengan berzikir penyakit hati dan pikiran seseorang akan dapat terobati sedikit demi sedikit

Jika seorang murid mendawamkan zikir, dan hatinya konsentrasi untuk terus mengingat Allah, maka akhlak dan sifat-sifatnya akan berubah. Tidaklah *abdul* dinamai *abdul*, kecuali karena mereka bertambah baik akhlaknya dan sifat-sifat yang ada dalam dirinya berganti.

Apabila hati telah penuh dengan cahaya zikir, dan cahaya itu telah memenuhi seluruh hati, maka ia jadi lautan luas yang penuh dengan nilai-nilai kedekatan. Dengan demikian, ia akan berjalan dalam rotasi perilaku

³⁷ Arman Yurisdaldi Saleh, *Berzikir untuk Kesehatan Saraf* (Jakarta: Zaman, 2010), 33-34

³⁸ Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 70

(akhlak) jiwa yang sifat-sifatnya suci , sehingga nyatalah bahwa ia berakhlak dengan Allah SWT.³⁹

Zikir mengarahkan pada penggunaan suatu yang dianjurkan adalah dengan niat yang luhur, baik hati, pikiran yang bersih serta diarahkan pada segala aspek yang disenangi orang dan dikagumi. Lebih efektifnya, kita juga harus menjalani perintah dan menjauhi larangan agama.⁴⁰ Jadi seseorang sering berzikir dapat mengalami perubahan termasuk dalam aspek religiulitas.

Istilah zikir biasanya terkait dengan bacaan al-Qur'an, tasbeih, tahmid, tahlil, takbir, dan mengucapkan shalawat atas Nabi Muhammad SAW, juga terkait dengan do'a untuk memohon kebaikan dunia dan akhirat. Apakah do'a itu *mutlaq* (bebas dibaca tanpa ada batasan), atau do'a *muqayyad* (tergantung pada waktu dan kondisi tertentu), dan sebaik-baiknya zikir adalah membaca al-Qur'anul Karim.⁴¹ Sehingga seseorang yang sering membaca al-Qur'an maka semakin sering dia akan mengingat Allah.

Sesungguhnya ayat-ayat suci al-Qur'an memiliki keutamaan yang sangat besar sebagai penawa untuk menjernihkan hati, membersihkan jiwa, dan dengan zikir semakin kuat tertanam dalam hatinya keridhaan serta kelangan hati dan ia akan merasakan adanya ketenangan dan kelegaan.

³⁹ Usman bin Sarqawi, *Zikrullah (Urgensi dalam Kehidupan)*, terj. Cecep Alba (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 65

⁴⁰ Sukmono, *Psikologi Zikir*, 137

⁴¹ Ahmad Bin Abdul Isa, *Ensoklopedi Doa dan Warit Shahih* (Surabaya: Pustaka Elba, 2006), 25

Yang perlu diketahui dan disadari bahwa keimanan itu bertambah dan berkurang. Hal ini akan tampak dari perilaku yang dimunculkannya. Keimanan menjadi unggul berdasar pada kesadaran dan zikir, dan ia akan menurun/ringan apabila lalai. Dasar keimanan itu adalah ilham dari Allah di hai. Kemudian keimanan menjadi menguat dan menjadi jelas setelah melihat segala yang telah diciptakan-Nya. Keimanan itu juga akan meningkatkan dengan membaca dan mendengar al-Qur'an, bergaul dengan orang-orang yang saleh dan mengerjakan amal kebaikan yang lainnya. Zikir adalah salah satu cara untuk memupuk rasa keimanan dan dengan zikir pulalah hati orang mukmin menjadi tentram.⁴² Sesuai dengan hal itu, maka membaca al-Qur'an memang memiliki pengaruh yang sangat penting pada perubahan akhlak manusia.

Mengutip dari ungkapan KH. Maftuh Lirboyo dalam buku al-Qur'an Hidangan segar, menyatakan bahwa:

Al-Qur'an bisa melunakkan hati meneranginya. Maksudnya, hati lunak untuk dimasuki petunjuk atau peringatan, mau menerima dan merasa puas, mudah sadar dan insaf, merendahkan diri. Lain halnya kalau keras hatinya diapa-apakan tidak mempan, malah bisa menentang dan membantah.⁴³

Allah Berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٠٠﴾

⁴² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 140

⁴³ Maftuh Basthul Bisri, *Al-Qur'an Hidangan Segar* (Kediri, MMQ Pon Pes Lirboyo, 2008), 15

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.⁴⁴

Berdasarkan hal tersebut, dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an diharapkan mampu membentuk akhlak narapidana baik dalam hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama maupun dengan dirinya sendiri. Karena dengan membaca al-Qur'an seseorang akan semakin sering mengingat Allah. Hal ini karena seperti yang kita ketahui bahwa seorang narapidana adalah seseorang yang dianggap memiliki akhlak yang bermasalah yang perlu dibina.

D. Internalisasi Akhlak

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi, dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah

⁴⁴(QS. al-Anfal (8): 2)

kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

c. Tahap Tran-internalisasi

Tahap ini mencakup tahap: 1) Mengetahui (*knowing*), 2). Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*), dan 3) Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*).⁴⁵

Berdasarkan tahap-tahap internalisasi tersebut, maka dapat diketahui bahwa perubahan akhlak itu mengalami proses. Meskipun pada tahapan tersebut diperuntukkan untuk peserta didik yang masih mengenyam pendidikan formal, namun sejatinya tahapan internalisasi akhlak tersebut dapat dialami oleh semua orang yang sedang menjalani proses pendidikan, pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah proses belajar mengajar untuk mengalami perubahan akhlak. Jadi, proses internalisasi akhlak juga terjadi pada para narapidana wanita yang menerima pembelajaran al-Qur'an.

⁴⁵ Oktaviani Umayah, "Implementasi Pendidikan Afektif dalam Pembentukan Akhlak Mulia", *Elementary*, (Desember, 2017), 166

E. Telaah Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun penelitian tersebut adalah

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Dwi Setyo Wahyudi, Mahasiswa Pasca Sarjana Jurusan Sosiologi Minat Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan judul “Peran Lembaga Kemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dalam Pembinaan Narapidana”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan: 1) Pola pembinaan narapidana adalah melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pertama maksimal security, tahapan kedua medium security, tahapan ketiga minimal security. 2) akar kejahatan narapidana bersumber pada stigma, masalah pengangguran, ketidakharmonisan rumah tangga, lemahnya mental spiritual dan lemahnya skil dan ketrampilan. 3) peran LAPAS dalam pembinaan narapidana adalah perbedayaan dalam aspek memperkuat mental spiritual dan pemberdayaan dalam aspek memperkual skil ketrampilan. Kesimpulannya LAPAS memiliki peran yang cukup penting dalam mengembalikan narapidana menjadi masyarakat yang tidak menyimpang

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Shifa Rafika mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Program Pembelajaran al-Qur’an sebagai Upaya Peningkatan Religiulitas Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas

IIA Wiragunan Yogyakarta”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan: 1) Program pembelajaran al-Qur’an yang ada di Lapas mendapat respon yang antusias dari narapidana. 2) Metode pembelajaran yang dilakukan pengajar dapat diterima oleh narapidana. 3) Dari program tersebut banyak peningkatan-peningkatan yang terjadi, yakni terhadap pengetahuan agama yang dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam membaca Iqro’, al-Qur’an, meski hal itu membutuhkan usaha keras dan proses yang cukup panjang. Pengalaman beragama yang dirasakan oleh beberapa narapidana sehingga saat ini mereka tersadar dan berubah. Praktik ibadah meningkat serta kedalaman spiritual yang meningkat. 4) hambatan pembelajaran ini adalah adanya narapidana yang dipekerjakan oleh bimker, sehingga jarang mengikuti pembelajaran al-Qur’an atau tidak mengikuti sama sekali.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Mei Ayu Elita mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul “Pembelajaran Agama Islam Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung”. Adapun hasil penelitiannya bahwa 1) Yang melatar belakangi diterapkannya Pembelajaran Agama Islam bagi Narapidana adalah karena salah satu tugas Lembaga Pemasarakatan adalah melakukan pembinaan narapidana atau peserta didik, memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja, melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana atau peserta didik, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lembaga pemasarakatan

dan melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga. 2) Alasan diterapkannya Pembelajaran Agama Islam Bagi Narapidana karena Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung mempunyai tujuan pembelajaran agama Islam yaitu agar meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan narapidana tentang agama Islam. 3) Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam bagi Narapidana *pertama*, di Masjid pada hari Senin dan Selasa. *Kedua*, Kurikulum yang digunakan tidak ada (tidak menggunakan kurikulum). Materi yang disampaikan meliputi Materi Tauhid, Tasawuf, Akhlak, Aqidah, Al-Quran dan Hadis, Sejarah Islam dan Fiqih. Metode yang digunakan Metode Da'wah meliputi Ceramah, Tanya Jawab atau Konsultasi, dan Metode bercerita (*al qishah*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada yakni peneliti lebih memfokuskan pada implementasi pembelajaran al-Qur'an sebagai wujud pembinaan dalam rangka pembentukan akhlak narapidana wanita yang dilakukan di Lapas Klas IIA Kota Kediri. Pembelajaran al-Qur'an ini sebagai faktor yang dapat membentuk akhlak narapidana.